

# Partisipasi Masyarakat Kampung Kauman pada Tradisi Sekaten di Keraton Yogyakarta

Rosa Novia Sapphira<sup>1</sup>, Eko Punto Hendro<sup>1</sup>, Amirudin<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Sudharto, SH, Kampus Tembalang Semarang – 50275

E-mail: [eko.ipung@gmail.com](mailto:eko.ipung@gmail.com); E-mail: [rosanovia21@gmail.com](mailto:rosanovia21@gmail.com); E-mail: [amdjtg@yahoo.com](mailto:amdjtg@yahoo.com)

## Abstract

*The existence of Sekaten tradition in The Yogyakarta Palace is one form of Javanese cultural heritage that is still preserved by the community until this day. According to the history, the emergence of Sekaten Tradition was not only to celebrate the birthday of the Prophet Muhammad, but also an initiation by Wali Sanga as an effort to spread the religion of Islam. The phenomenon of religious and cultural relations can be seen directly in the Sekaten Tradition held in Yogyakarta and its relation to the Kauman Yogyakarta Community. In fact, Sekaten with mystical traditional colors still exist in Kauman Village, where the majority of their people are identical with Islam and Muhammadiyah. They were accepted Sekaten's presence, even participated in those celebration. So that, the Sekaten tradition which always smells things that are forbidden by Islam, can continue to run well in every year.*

**Kata Kunci:** *Traditional Ritual, Tradisional, Sekaten Tradition, Kauman, Ngayogyakarta Palace*

---

## 1. Pendahuluan

Upacara tradisional ialah kegiatan sosial yang melibatkan para warga masyarakat dalam usaha mencapai tujuan keselamatan bersama. Kelestarian dari upacara tradisional dipengaruhi oleh tujuan dan fungsi upacara itu sendiri bagi kehidupan masyarakat pendukungnya, sehingga upacara tradisional dapat mengalami kepunahan apabila tidak memiliki fungsi sama sekali di dalam kehidupan masyarakat pendukungnya (Suratmin, 1991-1992: 1). Di Daerah Istimewa Yogyakarta, “Sekaten” merupakan salah satu upacara tradisional yang masih diselenggarakan sampai saat ini dan diikuti oleh masyarakat pendukungnya. Upacara Sekaten diselenggarakan secara periodik yaitu sekali dalam setahun tepatnya setiap tanggal 5 sampai 11 Rabi’ul Awwal (bulan Jawa: Mulud) dan ditutup dengan penyelenggaraan upacara Garebeg Maulud pada tanggal 12 Rabi’ul Awwal (Soepanto, 1991: 5).

Di tengah perkembangan zaman dan arus modernisasi, Sri Sultan Hamengku Buwono ke-X sebagai kepala pemerintahan daerah, tetap menjaga keutuhan budaya leluhur yang dilestarikan secara turun-temurun. Salah satu kebudayaan yang masih dilestarikan dari awal terbentuknya pemerintahan di Yogyakarta sampai saat ini adalah tetap dilaksanakannya sebuah ritual tradisi yang disebut *Sekaten* (Soepanto, 1991: 3).

Upacara ini diawali dengan tahap dibunyikannya gamelan pusaka Sekaten pertama kali, sebagai pertanda dimulainya upacara Sekaten. Kemudian, gamelan sekaten dipindahkan dari Keraton menuju *Bangsals* Pagongan. *Bangsals* ini berada di sudut sebelah utara dan selatan halaman Masjid Agung (Gedhé) Yogyakarta. Di *Bangsals* Pagongan ini gamelan Sekaten dimainkan pada waktu siang dan malam hari, kecuali pada saat sholat Jum’at. Di Serambi Masjid Besar, Maulud Nabi diwarnai dengan acara pembacaan riwayat Nabi Muhammad SAW oleh Penghulu Keraton. Acara ini dihadiri oleh Sultan atau wakilnya serta para abdi dalem dan masyarakat. Namun sebelum memasuki serambi Masjid Gedhé, begitu masuk ke halaman Masjid, Sri Sultan menuju ke *Bangsals* Pagongan selatan untuk menyebarkan *udhik-udhik* Sebagai akhir upacara *Mauludan* diadakan Garebeg Maulud yang

berupa pemberian bahan makanan dari Sultan kepada rakyatnya yang diwujudkan dengan Gunungan (Suyami, 2008: 41-42).

Upacara Sekaten tidak hanya dihadiri oleh warga masyarakat Yogyakarta saja namun masyarakat dari berbagai daerah juga sangat antusias untuk menghadiri upacara ini. Diantara mereka ada yang hadir untuk mendengarkan ceramah agama Islam di depan Masjid Besar dan tidak sedikit pula yang datang untuk *ngalap berkah*. Ngalap Berkah adalah acara memperebutkan *gunungan dan udhik-udhik*, mereka yang antusias terhadap acara *ngalap berkah* percaya bahwa *gunungan dan udhik-udhik* yang diperebutkan mempunyai kekuatan supranatural (Suyami, 2008: 42).

Masjid Besar Yogyakarta sebagai tempat diselenggarakannya tradisi sekaten berada di Kampung Kauman. Sebagaimana kota-kota di Jawa yang berasal dari kerajaan, pembangunan keraton biasanya menggunakan konsep mandala, yaitu sejenis maket kosmos yang umumnya berpedoman ke empat arah mata angin (Lombard, 2005: 111). Sesuai dengan konsep kebudayaan tradisional Jawa tata ruang pembangunan keraton membentuk garis lurus selatan-utara yang disebut dengan "poros imajiner" yang merupakan simbolisme pandangan dunia keraton dan menjadi awal arah pertumbuhan kota.

Kauman adalah nama dari sebuah Kampung di Yogyakarta yang mempunyai ciri-ciri khusus. Ciri-ciri khusus ini nampak dalam masyarakatnya, pergerakan dan perubahan-perubahan yang terjadi di dalamnya. Masyarakat Kauman merupakan masyarakat yang anggotanya mempunyai pertalian darah. Masyarakat yang demikian ini terjadi dari keluarga-keluarga. Antar keluarga itu kemudian terjadi pertalian darah, hubungan pertalian darah antar keluarga yang berkumpul pada suatu tempat tertentu, kemudian membentuk masyarakat yang mempunyai karakteristik tersendiri. Bentuk masyarakat demikian itu mempunyai ikatan yang pekat dan tertutup. Setiap warganya menegakkan ikatan kebersamaan baik di dalam upacara keagamaan, perkawinan dan di samping itu juga sukar untuk bisa menerima pengaruh serta perpindahan penduduk dari luar. Kauman juga menjadi tempat lahirnya organisasi sosial keagamaan Muhammadiyah yang telah menghasilkan pemimpin, ulama, dan ilmunan. Terdapat pula pergerakan-pergerakan sosial, keagamaan serta kelaskaran di dalamnya.

Dalam penelitian ini penulis akan mengkaji satu hal yang menarik untuk diamati dan diteliti, yaitu bagaimana partisipasi masyarakat Kampung Kauman terhadap tradisi keagamaan Keraton Yogyakarta. Faktor utama yang melatar belakangi penulis menjadikan Kampung Kauman sebagai objek yang tepat dalam penelitian ini sebab seperti yang diketahui, Kampung Kauman adalah pusat simbol masyarakat Islam dan Muhammadiyah namun di sisi lain menjadi bagian dari masyarakat Yogyakarta yang masih menjalankan tradisi keagamaan Keraton, yang memang perlu dilestarikan namun mungkin saja bertentangan dengan syariat Islam.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2002: 5). Dalam penelitian kualitatif perlu menekankan pada pentingnya kedekatan dengan orang-orang dan situasi penelitian, agar peneliti memperoleh pemahaman jelas tentang realitas dan kondisi kehidupan nyata.

Pendekatan kualitatif menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu), lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan kualitatif, lebih lanjut mementingkan proses dibandingkan dengan hasil akhir. Oleh karena itu, urutan-urutan kegiatan dapat berubah sewaktu-waktu tergantung pada kondisi dan banyaknya gejala-gejala yang ditemukan. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian ini menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana partisipasi masyarakat Kampung Kauman pada *Tradisi Sekaten* berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan dari kata-kata hasil wawancara dengan informan kunci (*Key Informan*).

Lokasi penelitian ini adalah Kampung Kauman, Kelurahan Ngupasan, Kecamatan Gondomanan, Kotamadya Yogyakarta. Pemilihan lokasi ini didasarkan beberapa hal: *pertama*, adalah bahwa kampung ini dahulu dirancang oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I sebagai kampung bagi para ulama dan santri (Yatim, 1993: 390). Sampai saat ini pun warga kampung ini adalah keturunan

para ulama dan santri serta orang-orang yang beragama Islam; *kedua*, di kampung ini pulalah organisasi Muhammadiyah lahir dan berkembang, Muhammadiyah dengan didukung para anggotanya telah menjadi organisasi penggerak kebangkitan Islam di Indonesia pada awal abad ke 20; *ketiga*, di kampung inilah setiap tahun diadakan Tradisi Sekaten.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Partisipasi Masyarakat Kampung Kauman Pada Tradisi Sekaten

Secara harfiah agama dan budaya memang memiliki arti yang berbeda. Agama merupakan suatu kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan dianut oleh sebagian besar masyarakat sebagai tuntunan hidup. Sementara, Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1990: 180).

Tradisi Sekaten di Keraton Yogyakarta merupakan salah satu wujud warisan budaya suku Jawa yang keberadaannya sampai saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat pendukungnya. Seperti yang diketahui dalam observasi awal oleh penulis, bahwa Tradisi Sekaten adalah suatu perayaan maulud nabi Muhammad SAW yang menurut sejarah, lahirnya tradisi ini merupakan suatu gagasan para Wali Sanga dalam upaya menyebarkan agama Islam (Soepanto, 1991: 99).

Di tengah arus besar konservatisme keberagamaan yang melanda Indonesia kurun waktu belakangan ini, relasi antara agama dan budaya agaknya akan menjadi persoalan yang kian akut. Agenda pemurnian (*purifying*) ajaran Islam yang diusung oleh golongan konservatif dalam perkembangannya bereskalasi ke arah perilaku intoleran, otoritarian, bahkan fasistik. Ekspresi keberagaman yang multiragam, sebagai konsekuensi dari pluralitas sosial seharusnya bisa dikelola dalam bingkai kemajemukan. Di sinilah letak pentingnya kita mengurai problem filosofis terkait relasi agama dan budaya (Mudzakir, 2012: 58).

Dibaca dalam kacamata sosio-antropologis, persinggungan antara agama dan budaya sebenarnya merupakan sebuah keniscayaan. Sebagai sebuah-katakanlah- produk yang bersifat keilahian (*divine*), agama tentu diklaim sebagai seperangkat ajaran yang murni dan otentik. Meski demikian, patut diingat bahwa entitas agama yang (diklaim) murni dan otentik itu pasti membutuhkan sarana kultural-sosiologis untuk bisa sampai pada manusia (Mudzakir, 2012: 58).

Dalam konteks yang demikian inilah, persinggungan antara agama dan budaya menjadi tidak terelakkan, maka menjadi wajar jika sebuah agama identik dengan kebudayaan masyarakat tertentu. Hindu, misal, identik dengan kultur masyarakat India. Nasrani lekat dengan kultur masyarakat Eropa atau Barat. Juga Islam yang nyaris tidak bisa dilepaskan dari kultur masyarakat Arab.

Identifikasi ini tentu tidak terlepas dari konteks geografis dan sosiologis dimana agama lahir atau diturunkan. Pada fase selanjutnya, ketika agama tersebar ke seluruh dunia, persinggungan dengan ragam entitas kebudayaan pun tidak terelakkan.

Fenomena terhadap relasi agama dan budaya tersebut dapat kita lihat langsung dalam Tradisi Sekaten yang diselenggarakan di Yogyakarta dan kaitannya dengan Masyarakat Kauman Yogyakarta. Sekaten dengan warna khas tradisional yang berbau mistis bisa tetap eksis dilaksanakan di Kampung Kauman yang masyarakatnya Islam dan Muhammadiyah. Islam dan Muhammadiyah melarang adanya segala macam kebiasaan yang bersifat bid'ah, takhayul, dan syirik. Muhammadiyah percaya bahwa unsur-unsur klenik dalam tradisi Sekaten yang berhubungan dengan sesaji atau kemenyan adalah perbuatan syirik (Menyekutukan Allah SWT) yang harus dijauhi (Wawancara dengan Gatot Supriyanto, 6 Mei 2019).

Walaupun begitu, ternyata warga Kampung Kauman menunjukkan fenomena yang berbeda. Warga Kampung Kauman menerima kehadiran Sekaten, bahkan berpartisipasi dalam perayaan ini sehingga tradisi Sekaten yang senantiasa berbau hal-hal yang dilarang oleh Islam, bisa terus berjalan dengan baik setiap tahun. Berikut bentuk-bentuk partisipasi masyarakat Kauman terhadap tradisi Sekaten, diantaranya sebagai berikut:

### 3.2. Melestarikan Sekaten Sebagai Tradisi dan Warisan Budaya Nusantara

Secara teminologis perkataan ‘tradisi’ mengandung pengertian tersembunyi tentang adanya kaitan antara masa lalu dengan masa kini. Ia menunjuk kepada sesuatu yang diwariskan oleh masa lalu tetapi masih berwujud dan berfungsi pada masa sekarang. Tradisi dalam pengertiannya yang paling elementer adalah sesuatu yang ditransmisikan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini (Edward Shils, 1981: 12).

Robert Redfield (1956), mengatakan bahwa konsep tradisi dibagi menjadi dua yaitu tradisi besar (*great tradition*) dan tradisi kecil (*little tradition*). Konsep ini banyak sekali dipakai dalam studi terhadap masyarakat beragama, tak luput juga seorang Clifford Geertz dalam penelitiannya terhadap Islam Jawa yang menghasilkan karya “*The Religion of Java*” juga menggunakan konsep *great tradition* dan *little tradition* tersebut.

Dalam klasifikasi dikotomis ala Redfield tersebut, *great tradition* dalam Islam adalah praktik keberagamaan yang menjadikan Al-Quran dan Sunnah Rasul sebagai sumber utama hukum Islam. Sementara *little tradition* adalah ekspresi keberagamaan kaum muslim yang telah mengalami perjumpaan akulturatif dengan tradisi lokal. Jika dibaca dalam perspektif ini, tepat kiranya untuk menggolongkan tradisi Sekaten yang lazim dipraktikkan masyarakat muslim di Jawa Tengah sebagai bagian dari *little tradition* (Robert Redfield, 1956: 70).

Persinggungan antara ajaran agama dan kearifan lokal inilah yang kemudian melatarbelakangi lahirnya tradisi keagamaan yang khas dan nyaris tidak dapat ditemukan di wilayah lain. Tradisi Sekaten sebagai suatu hasil kebudayaan memiliki makna simbolis yang mengarah kepada keislaman. Makna-makna simbolis Sekaten terdapat antara lain dalam perangkat gamelan, tembang-tembang, *gendhing-gendhing*, serta alat-alat lain yang digunakan dalam Sekaten (Kismawan, 2007: 40).

Pemberian nama “kyai” dan “nyai” bagi dua perangkat gamelan Sekaten itu sendiri merupakan hasil adaptasi dari kebudayaan Islam. Kata “kyai” dan “nyai” digunakan untuk menyebut laki-laki dan perempuan muslim yang tidak hanya memahami Islam secara baik tetapi juga mengamalkannya secara benar. Perangkat gamelan selain mempunyai nama, juga memiliki ciri-ciri suara yang khas serta makna yang dalam. Dapat disimpulkan bahwa bunyi perkakas gamelan Sekaten secara keseluruhan adalah: Orang-orang yang di sana dan yang di sini mari semuanya berkumpul, dan jika disuruh hendaklah cepat-cepat dikerjakan, mari semuanya “masuk” agama Islam (Jandra, dkk., 1989-1990; 191).

*Gendhing-gendhing* Sekaten pun diberi nama dalam Bahasa Arab, seperti: Yaumi yang berarti hari, Salatun yang berarti berdo’a, Ngayatun yang berarti kehendak, dan Supiyatun yang berarti suci. Yaumi melambangkan hari Maulud Nabi Muhammad SAW. Salatun melambangkan kemauan berdo’a atau menyembah Allah SWT. Ngayatun melambangkan kemauan hati atau kuatnya kehendak untuk masuk agama Islam atau menyongsong kelahiran Nabi Muhammad SAW. Supiyatun melambangkan kesucian hati. Jika *gendhing* Supiyatun dihubungkan dengan *gendhing* Ngayatun akan melambangkan kemauan untuk mencapai kesucian hati (Jandra, ed., 1989-1990: 189).

Tembang-tembang dalam Sekaten diciptakan oleh para wali. Tembang Durma diciptakan oleh Sunan Bonang. Tembang Dandhang Gula diciptakan oleh Sunan Kalijaga. Tembang Pangkur diciptakan oleh Sunan Muria. Sunan Gunung Jati menciptakan Tembang Mijil atau Pucung. Sunan Gunung Giri menciptakan Tembang Asmaradana, Megatur, dan Kinanti. Sultan Agung menciptakan Tembang Sinom. Semua tembang tersebut mengandung ajaran-ajaran untuk senantiasa berlaku baik sesuai dengan ajaran Islam (Jandra, ed., 1989-1990).

Gamelan merupakan hasil karya orang-orang pada masa agama Hindu. Pada masa penyebaran agama Islam di Jawa, oleh para wali, gamelan digabungkan dengan tembang-tembang dan *gendhing-gendhing* yang Islami. Gamelan, *gendhing-gendhing*, beserta tembang-tembang yang dikemas sedemikian rupa dan dilengkapi dengan pemberian ceramah agama tersebut kemudian dinamakan Sekaten serta digunakan sebagai media dakwah. Ini merupakan suatu bukti bahwa Islam menerima tradisi dan tidak menentang adat (Wawancara dengan GBPH Yudhaningrat, 29 Agustus 2019).

Uraian di atas telah membimbing kita pada suatu pengertian bahwa Sekaten syarat akan nilai-nilai agama dan kebudayaan. Nilai-nilai agama tersebut dapat ditemukan dalam makna yang terkandung di dalam tembang-tembang, *gendhing-gendhing*, gamelan, maupun dalam kegiatan dakwah yang berupa ceramah pengajian dalam Sekaten. Nilai-nilai kebudayaan yang nampak dalam

Sekaten adalah gamelan sebagai hasil karya manusia pada masa agama Hindu, serta Sekaten sebagai sebuah hasil pemikiran dan tindakan manusia. Pewarisan nilai berhubungan erat dengan proses belajar. Proses belajar tidak dapat dipisahkan dari ketersediaan suatu alat atau sarana. Alat atau sarana itu dapat berupa benda-benda mati ataupun hidup, serta ide-ide. Sekaten sebagai kumpulan dari hasil pemikiran atau ide manusia, perilaku manusia, serta benda-benda yang dibuat oleh manusia merupakan sarana pewarisan nilai-nilai tradisi dan kebudayaan.

### 3.3. Melestarikan Dakwah Sekaten sebagai Media Pewarisan Nilai-nilai Keagamaan

Menurut Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer, kata “dakwah” memiliki arti penyiaran agama Islam di kalangan masyarakat berikut seruan untuk mengamalkan ajaran agama. Selanjutnya, berdakwah diartikan sebagai suatu usaha untuk mengajak dan menyerukan himbuan untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran agama Islam (Salim, 1991:311).

Apabila ditilik ke belakang, penyebaran Islam di Nusantara terbilang unik, dalam arti tidak sepenuhnya sama dengan model penyebaran Islam di kawasan Jazirah Arab dan Afrika Sub Sahara. Di kawasan tersebut, penyebaran Islam lebih banyak dilakukan melalui dakwah struktural yang cenderung bersifat politis. Ketentuan akidah, akhlak, ibadah serta ketentuan hukum Islam disebarkan melalui penerapan hukum dan undang-undang. Tidak jarang, upaya dakwah Islam dilakukan dengan cara-cara pemaksaan dan kekerasan. Klaim bahwa Islam adalah agama pedang pun digemakan sejumlah orientalis awal (Surtiretna, 1997:140-143).

Kondisi demikian itu tidak terjadi di bumi Nusantara. Penyebaran Islam di Nusantara yang diprakarsai sebagian besarnya oleh pedagang muslim dari Gujarat dan Persia mengadopsi model dakwah yang berbeda. Di Nusantara, Islam disebarkan melalui strategi dakwah kultural yang lebih ramah terhadap agama dan tradisi lokal yang telah mapan sebelumnya. Cara ini terbukti efektif. Nusantara yang dulunya merupakan komunitas Hindu dan Budha terbesar di dunia, kini beralih menjadi negara muslim terbesar di dunia (Surtiretna, 1997:140-143).

Kegiatan dakwah dapat dilakukan dengan berbagai cara baik lisan, tulisan, maupun melalui perbuatan nyata yaitu dengan cara mempratekkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari atau yang biasa disebut dengan istilah *dakwah bil hal* (Surtiretna, 1997:140-143). Model dakwah kultural ini terejawantahkan jelas dalam dakwah Islam yang diinisiasi oleh Wali Sanga. Mereka mengembangkan model keislaman yang kental dengan nuansa spiritualisme dan memperkenalkannya pada masyarakat nusantara dengan mengedepankan sikap toleran, tidak kaku dan menghargai lokalitas.

Model dakwah kultural inilah yang seharusnya kita -umat muslim- kembangkan hari ini. Upaya pemurnian ajaran Islam yang dibingkai seruan *amar ma'ruf nahi munkar* idealnya dilakukan dalam lanskap besar Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin*; Islam yang menebar cinta kasih, bukan kerusakan bagi umat manusia.

Menurut hasil wawancara dengan Gatot Supriyanto yang merupakan seorang Takmir Masjid Gedhé Kauman, kegiatan dakwah pada pekan Sekaten diadakan di Masjid Gedhé Kauman selama satu minggu, bertepatan dengan diselenggarakannya pertunjukan Gamelan Sekaten. Materi dakwah yang disampaikan saat Sekaten tersebut, meliputi; pengenalan tentang ajaran Islam, penjelasan makna dan tujuan Sekaten, penjelasan kembali sejarah terbentuknya tradisi Sekaten, serta dakwah yang bertujuan untuk meluruskan pola pikir masyarakat terhadap sekaten agar terhindar dari perbuatan syirik atau hal-hal yang keluar dari akidah Islam. Oleh karena itu, fungsi utama dakwah dalam Sekaten sangatlah penting meliputi dua hal; Pertama, untuk meneruskan usaha yang telah dirintis oleh para wali. Kedua, berfungsi sebagai media dalam meluruskan kepercayaan-kepercayaan yang salah mengenai tradisi Sekaten (Wawancara dengan Gatot Supriyanto, 6 Mei 2019).

Uraian di atas menunjukkan bahwa pemberian ceramah agama (dakwah) di dalam Sekaten merupakan suatu usaha yang baik untuk mentransfer nilai-nilai agama ke dalam masyarakat. Ceramah agama yang diberikan tersebut diharapkan mampu menggerakkan hati para pemeluk Agama Islam yang belum memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan baik supaya menjadi lebih baik, serta mempertebal keimanan orang-orang Islam yang menginginkannya.

Islam mengenal ajaran amar ma'ruf nahi munkar yang artinya mengajak ke arah kebaikan dan menjauhi kemungkar. Ajaran ini hukumnya wajib bagi setiap orang Islam atau muslim. Ajaran amar

ma'ruf nahi munkar mengenal 3 tingkatan. Tingkatan pertama dilakukan melalui perbuatan. Tingkatan kedua dilakukan melalui ucapan. Tingkatan ketiga dilakukan melalui do'a di dalam hati (Wawancara dengan KRT. H. Kamaludiningrat, 7 Mei 2019). Oleh karena itu, dakwah yang diadakan di depan Masjid Besar Kauman selama Sekaten merupakan upaya yang baik dalam melestarikan nilai-nilai agama yang diajarkan oleh para wali. Selain itu, dakwah ini diharapkan mampu memberikan siraman rohani bagi siapa saja yang datang dan mendengar, khususnya dalam memperbaiki keimanan seseorang.

### 3.4. Melestarikan Tradisi Sekaten sebagai Sarana Bisnis Pariwisata

Pariwisata adalah sarana hiburan dan bisnis yang memiliki peluang besar dalam meningkatkan devisa negara. Keberagaman potensi yang dimiliki oleh setiap daerah di Indonesia dapat menjadi bagian menarik bagi sektor pariwisata untuk dipromosikan kepada para wisatawan, baik domestik maupun mancanegara. Kesuksesan pada sektor pariwisata pun tidak lepas dari dukungan pemerintah, pelaku pariwisata, maupun masyarakat sehingga sektor ini dapat menjadi bisnis paling menggiurkan yang mendatangkan keuntungan besar. Selain dapat meningkatkan tingkat perekonomian, pariwisata juga berfungsi sebagai media untuk melestarikan budaya, sumber daya alam, serta kualitas sumber daya manusia sebagai aktor pariwisata, sehingga terciptalah banyak lapangan pekerjaan (Rahmi, 2016:76).

Di Indonesia, setiap daerah baik dalam lingkup kabupaten maupun kota memiliki kebebasan untuk menggali, mengembangkan, serta mengelola potensi pariwisata daerahnya masing-masing, sehingga dapat meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakatnya. Potensi pariwisata itu sendiri sangat beragam bentuknya dapat berupa kawasan wisata, kuliner khas, maupun kebudayaan unik yang dimiliki daerah setempat (Rahmi, 2016:82).

Indonesia karena berada pada dimensi dan aspek yang berbeda, maka masing-masing masyarakat yang menetap di suatu kawasan memiliki kebudayaan berbeda dengan daerah lain. Perbedaan ini menciptakan keunikan yang merepresentasikan identitas daerahnya. Pariwisata Indonesia menempatkan budaya-budaya daerah sebagai salah satu produk andalannya. Keragaman budaya diyakini menjadi salah satu modal dasar untuk menunjukkan kekayaan Indonesia sebagai negara multikultural dan menguatkan citra sebagai negara dan bangsa yang layak menjadi destinasi pariwisata.

Dalam hal ini, Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu daerah di Indonesia yang paling banyak dikunjungi oleh wisatawan karena memiliki banyak obyek wisata yang menarik, terutama wisata budayanya. Salah satu objek wisata budaya Yogyakarta yang sampai saat ini masih dilestarikan serta ditunggu-ditunggu setiap tahunnya oleh wisatawan adalah diselenggarakannya Tradisi Sekaten (Wawancara dengan KGPA Paku Alam X, 2 September 2019).

Sekaten adalah suatu tradisi tahunan yang sampai saat ini masih dinanti-nanti oleh wisatawan baik domestik maupun mancanegara, bahkan tradisi ini menjadi potensi pariwisata Yogyakarta yang paling menjanjikan. Sejak dahulu, para wali menggunakan tradisi Sekaten tidak hanya sebagai media dakwah saja tetapi sebagai sarana hiburan dan kebudayaan, hal tersebut direpresentasikan melalui pagelaran gamelan Sekaten.

Sejak awal diadakannya Sekaten, unsur hiburan merupakan bagian dari perayaan ini. Hal ini terlihat dalam gamelan, nyanyian (dalam hal ini tembang), irama musik (dalam hal ini *gendhing-gendhing*), dan ceramah agama oleh para wali. Tidak dapat disangkal lagi bahwa unsur-unsur hiburan tersebut menjadi faktor penarik massa yang sangat efektif. Unsur-unsur hiburan tersebut dahulu ikut menentukan keberhasilan misi dakwah para wali.

Pada perkembangannya, Sekaten ditetapkan sebagai tradisi dan diadakan setiap setahun sekali sejak berdirinya Kerajaan Demak. Oleh Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta, Sekaten kemudian dilengkapi dengan Pasar Malam Perayaan Sekaten (PMPS) sebagai sarana hiburan dan bisnis yang biasanya diadakan seminggu lebih awal sebelum diturunkannya perangkat gamelan Keraton. Pasar malam inilah yang menambah keistimewaan wisata tradisi Sekaten karena dimeriahkan dengan berbagai macam kegiatan sebagai sarana rekreasi masyarakat, seperti: pertunjukan sirkus, festival kuliner, wahana permainan anak, panggung kesenian/musik, dan lain-lain. Selain sebagai rekreasi, PMPS juga berfungsi sebagai sarana promosi untuk menawarkan dan mengenalkan hasil-hasil

industri, kerajinan rumah-tangga, produksi, dan lain-lain (Wawancara dengan KGPAA Paku Alam X, 2 September 2019).

Berbagai sarana yang terdapat dalam Sekaten tersebut tidak hanya bersifat menghibur, namun juga menjadi peluang bisnis yang menjanjikan. Oleh karena itu, warga Kampung Kauman yang lingkungan tempat tinggalnya sangat dekat dan berdampingan dengan tempat diselenggarakannya Sekaten memanfaatkan peluang tersebut untuk berjualan, bahkan beberapa warga Kampung Kauman ada yang berpartisipasi langsung menjadi panitia acara Pasar Malam Perayaan Sekaten.

Menurut Ibu Siti Munaryati yang merupakan seorang warga asli Kauman, Sekaten bagi warga Kampung Kauman merupakan perayaan yang mendatangkan keberkahan dan rejeki. Banyak warga Kampung Kauman terutama ibu-ibu dan bapak-bapak yang berjualan saat Sekaten, ada yang jualan pakaian, buku, souvenir khas Yogyakarta, maupun berbagai jenis makanan, seperti: nasi gurih, gudeg, soto, bakmi Jawa, dan lain-lain. Nah, lain hal kalau anak muda Kauman biasanya mereka itu lebih tertarik untuk jadi panitia penyelenggara Pasar Malam Perayaan Sekaten (PMPS), bahkan disini lahan parkir saja punya wilayah dan tuannya masing-masing, mereka yang menjadi tuan wilayah parkir (kebanyakan warga asli Kauman), mereka bertanggung jawab untuk mengelola parkir para pengunjung (Wawancara dengan Siti Munaryati, 21 November 2018).

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan oleh para informan, bahwa sampai saat ini Sekaten tetap memiliki daya tarik tersendiri bagi para pengunjung untuk datang dan meluangkan waktunya menikmati suasana Sekaten yang dianggap menyenangkan dan menghibur. Namun, dalam perkembangannya selain sebagai sarana hiburan dan bisnis pariwisata, para informan berharap agar Sekaten tetap pada nuansa budaya yang merupakan makna asli yang sakral dari perayaan Sekaten ini. Sehingga tidak hanya menguntungkan secara ekonomi semata, namun juga menumbuhkan potensi tradisi budaya Yogyakarta.

### **3.5. Resistensi Masyarakat Kauman terhadap Tradisi Sekaten**

Masyarakat Kauman (yang diwakili oleh para informan dalam penelitian ini) sangat sadar akan adanya perbuatan syirik yang mewarnai Sekaten, seperti melaksanakan ritual membakar kemenyan, mempercayai kekuatan supranatural dari Gamelan Sekaten, bahkan ada masyarakat yang memintaminta keberkahan dari Roh leluhur melalui makanan yang didapatkan dari Gunung Sekaten. Kesadaran ini tidak dapat dipisahkan begitu saja dari pendidikan agama yang mereka terima sejak kecil, baik dari pendidikan yang bersifat formal maupun pendidikan yang bersifat informal dari keluarganya, atau pengajian-pengajian. Para informan dalam penelitian ini datang dari keluarga yang menganut agama Islam dengan taat. Oleh karena itu, sejak kecil mereka telah terbiasa melihat orang tua dan anggota keluarganya yang lain menjalankan kewajiban-kewajiban agama. Ini merupakan contoh yang baik selain dari teori-teori-teori yang didapat dari sekolah.

Setelah dewasa, kajian-kajian agama yang mereka dapatkan dari pengajian-pengajian maupun pendidikan agama di sekolah atau perguruan tinggi juga memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap pandangan-pandangan mereka mengenai apa yang benar dan tidak benar menurut Islam. Para informan dalam penelitian ini sangat menyayangkan banyaknya perbuatan syirik yang menyertai upacara Sekaten. Apalagi karena perbuatan syirik itu terjadi di depan Masjid Besar, dan di dalam kegiatan yang sifatnya menyiarkan agama Islam. Meskipun tidak dengan cara yang frontal, warga Kauman sebenarnya menolak adanya perbuatan syirik yang terdapat pada tradisi Sekaten, bukan menolak untuk berpartisipasi atau melestarikan tradisi Sekaten.

Oleh karena itu, merupakan hal yang wajar apabila seluruh informan menyatakan bahwa pengajian yang diadakan di depan Masjid selama ada tradisi Sekaten itu harus dilestarikan. Pengajian yang diadakan setiap malam sebanyak dua kali tersebut merupakan suatu upaya untuk mengimbangi perbuatan-perbuatan yang melenceng dari ajaran Islam, yang banyak terjadi di arena Sekaten. Jadi, selain meneruskan usaha yang telah dirintis oleh para wali, pengajian tersebut dimaksudkan untuk meluruskan kepercayaan-kepercayaan yang salah mengenai Sekaten. Meskipun begitu, semua informan dalam penelitian ini tetap mengharap agar tradisi Sekaten dilestarikan namun dengan beberapa perbaikan.

Segala macam bentuk kemusyrikan serta hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran Islam harus diluruskan. Para informan menyadari bahwa ini merupakan hal yang tidak mudah. Diperlukan niat

yang kuat, pemikiran yang matang, serta usaha yang benar-benar gigih dari banyak pihak, terutama seluruh masyarakat Islam baik yang di dalam maupun yang di luar lingkungan Keraton.

Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Gatot selaku pengurus Takmir Masjid Gedhé Kauman yang menyatakan bahwa sesungguhnya masyarakat Kauman mendukung penuh pelestarian Tradisi Sekaten sebagai warisan budaya, pewarisan nilai-nilai keagamaan melalui dakwah, dan Sekaten sebagai sarana penunjang bisnis pariwisata. Namun masyarakat Kauman tidak mendukung (menolak) segala tindakan dan perbuatan syirik yang ada pada Tradisi Sekaten. Berikut penuturannya: “Kami masyarakat Kauman pada dasarnya hanya melakukan perlawanan (resistensi) terhadap hal-hal yang menyimpang dari akidah Islam bukan untuk melawan diselenggarakannya suatu tradisi. Bahkan, kami melawan tidak dengan kekuatan fisik tetapi dengan strategi dakwah seperti yang telah diajarkan oleh para wali.” (Wawancara dengan Gatot Supriyanto, 6 Mei 2019)

Ini berarti bahwa agama menjadi referensi untuk melakukan suatu tindakan. Menurut Suparlan (1998:6-7), agama sebagai sistem kebudayaan merupakan sumber konsep, pengetahuan, nilai-nilai dan norma-norma yang dijadikan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupannya. Sebagai suatu keyakinan, agama juga dapat menjadi bagian dan inti dari sistem-sistem nilai yang ada dalam kebudayaan masyarakat yang bersangkutan, dan menjadi pandangan serta pengontrol tindakan-tindakan para anggota tersebut untuk tetap berjalan sesuai dengan nilai-nilai kebudayaannya dan ajaran agama-agamanya.

Keikutsertaan informan dalam Muhammadiyah atau organisasi otonomnya semakin menunjukkan identitas mereka. Identitas, menurut Weeks, adalah rasa memiliki yang membuat seseorang merasa sama dengan sekelompok orang, dan sekaligus merasa berbeda dengan sekelompok orang yang lain (Bradley, 1996:24). Muhammadiyah dan organisasi-organisasi otonomnya memiliki identitas sebagai gerakan Islam dan dakwah *Amar Ma'ruf Nahi Munqar* beraqidah Islam dan bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah.

Keraton Yogyakarta sebagai penyelenggara Tradisi Sekaten dalam hal ini dapat memahami tindakan resistensi Masyarakat Kauman terhadap perbuatan syirik maupun hal-hal yang mengandung unsur klenik pada Tradisi Sekaten tersebut. Pada hakikatnya memang tidak dapat dipungkiri bahwa dalam beberapa upacara keagamaan maupun adat istiadat yang diselenggarakan oleh Keraton sampai saat ini masih kental dengan corak budaya Hindu-Buddha, sehingga banyak masyarakat yang salah kaprah dalam memaknai fungsi rangkaian acara tersebut lalu menghubungkannya dengan unsur-unsur klenik yang kemudian berujung pada praktik-praktik perbuatan syirik. Dalam menanggapi hal tersebut, GBPH Yudhaningrat mengungkapkan bahwa masyarakat harusnya dapat memahami terlebih dahulu sejarah masuknya Islam di Tanah Jawa yang saat itu mayoritas masyarakatnya telah memiliki kepercayaan Hindu dan Buddha sejak lama, sehingga agar Islam saat itu dapat diterima oleh masyarakat diperlukan adaptasi budaya Hindu-Buddha ke dalam beberapa perayaan besar keagamaan maupun adat istiadat. Namun, perlu ditegaskan bahwa daerah kekhalfan Surakarta dan Yogyakarta itu adalah wilayah Islam sehingga pelestarian terhadap tradisi-tradisi yang kental dengan corak Hindu-Buddha hanyalah bagian dari suatu budaya saja, bukan keyakinan yang menyekutukan Allah SWT (Wawancara dengan GBPH Yudhaningrat, 29 Agustus 2019).

Hal *pertama* yang perlu diluruskan oleh Keraton dan pemuka agama di Kauman kepada masyarakat adalah mengenai rangkaian acara yang dianggap sakral oleh masyarakat seperti pembakaran kemenyan pada Tradisi Sekaten. Menurut GBPH Yudhaningrat, masalah pembakaran kemenyan pada tradisi Sekaten merupakan hal yang perlu ditanggapi oleh pihak Keraton maupun pemuka agama yang ada di Kauman bahwa yang namanya kemenyan itu tidak hanya ada di Jawa, bahkan di Arab pun ada budaya membakar kemenyan, fungsinya untuk mengharumkan ruangan, contohnya ketika kita berada di dekat Kabah, disana kita dapat melihat adanya kemenyan yang dibakar bahkan dibagian dalam Kabah pun juga ada. Jadi intinya pembakaran kemenyan itu adalah bagian dari budaya bukan sesuatu yang diyakini memiliki unsur mistik atau kekuatan supra natural, seperti anggapan sebagian orang yang menganggap asap dari kemenyan memiliki kekuatan untuk menghantarkan doanya sampai ke alam arwana (Wawancara dengan GBPH Yudhaningrat, 29 Agustus 2019).

GBPH Yudhaningrat juga mengemukakan pendapatnya bahwa ada hal *kedua* yang perlu diluruskan berkaitan dengan kepercayaan masyarakat yang salah dalam memaknai fungsi dari Gamelan Sekaten yang sesungguhnya, sehingga banyak orang yang tanpa sadar telah melakukan

perbuatan syirik ketika menyaksikan pertunjukan Gamelan Sekaten, berikut penuturannya: “Gamelan Sekaten itu dahulu oleh para wali dibunyikan hanya untuk menarik perhatian masyarakat agar datang ke masjid. Nah, sebelum dibunyikan itu biasanya para wali berdoa kepada Allah SWT agar acara tersebut diberi kelancaran. Tapi saat ini banyak masyarakat yang salah kaprah, mereka berdoa tidak kepada Allah SWT, melainkan kepada instrumen gamelannya dan berharap agar dengan mendengarkan lantunan *gendhing* Sekaten dapat mendatangkan keberkahan, bahkan diantara mereka ada yang meminta harta kekayaan pada instrumen gamelannya yang dianggap bertuah. Nah, perbuatan seperti itulah yang perlu dilarang dan diluruskan.” (Wawancara dengan GBPH Yudhaningrat, 29 Agustus 2019)

Selanjutnya adalah pembahasan mengenai gunung saat upacara Garebeg Maulud dan kaitannya terhadap tradisi *Ngalap Berkah* yang dianggap sakral oleh sebagian masyarakat yang tidak mengetahui maksud dan tujuan sebenarnya dari tradisi ini, dalam hal ini KGPAA Paku Alam X berusaha meluruskan bahwa gunung pada upacara Garebeg Maulud merupakan bentuk shadaqah dan silaturahmi dari Sri Sultan Hamengku Buwana kepada rakyatnya. Shadaqah tersebut berupa makanan/bahan makanan yang disusun menyerupai bentuk gunung.

Setelah acara Sekaten selesai yang ditandai dengan dipulangkannya 2 perangkat Gamelan Sekaten yaitu Kyai Gunturmadu dan Kyai Nagawilaga ke Keraton, keesokan harinya diselenggarakanlah Upacara Garebeg maulud. Upacara Garebeg Maulud ditandai dengan dikeluarkannya gunung sebagai bentuk shadaqah Sultan kepada warga, sebanyak 3 gunung dikeluarkan pada upacara ini; Gunung yang pertama dihantarkan ke plataran masjid Gedhé Kauman sebagai simbol pusat peribadatan masyarakat Yogyakarta, lalu gunung kedua dihantarkan ke Kantor Gubernur sebagai simbol pusat pemerintahan Yogyakarta, dan terakhir gunung yang ketiga dihantarkan ke Pura Pakualaman sebagai simbol bahwa Keraton Ngayogyakarta memiliki tetangga yaitu Kadipaten Pakualaman. Gunung dihantarkan ke tempat Pura Pakualaman itu sebagai bentuk silaturahmi, ibaratnya kalau lebaran ini seperti bentuk hantaran, tetapi bentuknya berupa gunung. Jadi intinya disini ada hal yang perlu diluruskan, bahwa sebenarnya gunung Sekaten tidak memiliki kekuatan supra natural apapun, mereka yang mengikuti tradisi *Ngalap Berkah* (kegiatan memperebutkan isi gunung) dan berpikiran bahwa berkah yang dimaksud datangnya dari selain Allah SWT itu sangat salah (Wawancara dengan KGPAA Paku Alam X, 2 September 2019).

Kembali ke topik utama pembahasan pada sub bab ini, yaitu mengenai bentuk resistensi masyarakat Kauman terhadap tradisi Sekaten, menanggapi hal tersebut KGPAA Paku Alam X memberi apresiasi atas sikap masyarakat Kauman yang tidak melakukan tindakan frontal maupun anarkis yang dapat merusak ukhuwah dalam bermasyarakat. Keputusan masyarakat Kauman dalam memilih sarana dakwah merupakan solusi yang tepat untuk menunjukkan sikap resistensi terhadap perilaku orang-orang yang melakukan perbuatan menyimpang dari aqidah Islam pada Tradisi Sekaten. Namun, upaya untuk meluruskan hal-hal yang salah pada tradisi Sekaten hendaknya menggunakan ‘rasa’ sehingga tidak ada intervensi terhadap keyakinan orang lain.

Dalam hal ini KGPAA Paku Alam X juga menghimbau masyarakat Kauman untuk melihat Tradisi Sekaten secara holistik (menyeluruh), karena mungkin saja unsur-unsur yang dianggap tidak sesuai dengan akidah Islam pada Tradisi Sekaten, merupakan bagian dari asimilasi animisme dan Islam itu sendiri ketika tradisi tersebut diciptakan dahulu oleh para wali.

Menurut KGPAA Paku Alam X. Sekaten itu lebih tepat untuk disebut sebagai kegiatan budaya atau ritual budaya yang ada muatan agamanya. Karena, Sekaten itu seperti halnya Upacara Sedekah laut dan Sedekah Bumi, dimana sejarah terciptanya tradisi-tradisi tersebut diawali oleh proses asimilasi (percampuran) antara animisme dan Islam itu sendiri. Coba lihat kehebatan para wali, mereka hanya terdiri dari sembilan orang, namun dengan bijak mereka dapat menyebarkan agama Islam tanpa perang, bahkan mereka tidak mengganggu kearifan lokal yang telah ada sebelumnya. Mereka benar-benar meyakini bahwa ritual atau budaya merupakan sarana yang tepat untuk menarik perhatian masyarakat (yang pada saat itu telah memiliki keyakinan Hindu dan Buddha) untuk datang ke masjid, kan susah juga mengumpulkan orang banyak seperti itu. Perilaku dari para wali inilah yang menjadi suatu karya besar untuk kita jadikan pedoman dalam bermasyarakat. Sehingga, apabila ketika berjalannya tradisi ini kita menemukan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Islam, maka hal tersebut dapat kita luruskan secara perlahan dengan cara yang baik, karena tidak mudah mengubah pemikiran dan perilaku seseorang. Mereka butuh waktu untuk dapat menerima apa yang kita

sampaikan. Kita tidak bisa mendikte manusia untuk menerima satu jawaban saja bahwa '2+2=4, karena '5-1=4' juga, bahkan '10-6' juga '4' (Wawancara dengan KGPAA Paku Alam X, 2 September 2019).

#### 4. Simpulan

Uraian di atas mengarah pada suatu kesimpulan bahwa resistensi masyarakat Kauman terhadap Tradisi Sekaten, bukan berarti anti pada tradisinya tetapi terhadap perbuatan syirik orang-orang yang datang ke Sekaten. Masyarakat Kauman dalam hal ini juga menyadari bahwa mereka tidak perlu mengubah ataupun meluruskan suatu budaya atau tradisi dengan cara yang frontal atau bahkan anarkis, karena hal tersebut hanya akan menimbulkan konflik dan menghancurkan ukhuwah dalam kehidupan bermasyarakat, perlawanan atau tindakan yang sifatnya keras tanpa toleransi tidaklah sesuai dengan ajaran Islam yang cinta damai bahkan dapat merusak sejarah panjang perjuangan para wali yang selama ini dengan penuh kesabaran dan strategi telah berhasil menyebarkan agama Islam melalui pendekatan budaya.

Sekaten sebagai sebuah hasil karya para wali yang tergabung dalam Wali Sanga pada jaman dulu, merupakan sebuah mahakarya yang memiliki nilai-nilai yang teramat penting bagi bangsa Indonesia. Oleh karena itu, sudah selayaknya bila Sekaten dipertahankan serta dilestarikan. Generasi muda diharapkan dapat mengambil pelajaran dari Sekaten, sekaligus menjadi penerus generasi sebelumnya dalam melestarikan nilai-nilai positif dalam Sekaten. Selanjutnya, secara bersama-sama, semua muslimin dan muslimah hendaknya senantiasa berusaha memperdalam kajiannya terhadap Islam serta mengamalkan ajarannya dengan sebaik-baiknya. Sangat diperlukan dalam usaha untuk mengembalikan Islam sesuai ajaran Nabi Muhammad SAW.

#### Referensi

- Bradley, Harriet. 1996. *Fractured Identities: Changing Patterns of Inequality*. London: Polity Press.
- Jandra, Mifedwil. Ed., 1989-1990. *Perangkat/Alat-alat dan Pakaian serta Makna Simbolis Upacara Keagamaan di Lingkungan Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan, Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya DIY.
- Kismawan, Danang. 2007. *Pergeseran Pemahaman Masyarakat Tentang Makna Simbol Upacara Sekaten di Yogyakarta*. Yogyakarta: Skripsi Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada
- Koentjaraningrat. 1994. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Lombard, Denys. 2005. *Nusa Jawa Silang Budaya: Warisan Kerajaan-kerajaan Kosentris*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mudzakkir, Amin. 2012, "Konservatisme Islam dan Intoleransi Keagamaan di Tasikmalaya" *Jurnal Multikultural dan Multireligius* Volume 16 Nomer 1 (hal. 57-74). Jakarta: P2SDR-LIPI
- Moleong, Lexy J., 1988. *Metodologi Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahmi, Siti Atika. 2016. "Pembangunan Pariwisata Dalam Perspektif Kearifan Lokal" *Jurnal Reformasi* Volume 6 Nomer 1 (hal. 76-84). Mataram: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Redfield, Robert. 1956. *Peasant Society and Culture*. Chicago: University of Chicago Press.
- Salim, Peter, dan Yenny Salim. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Populer*. Jakarta: Modern English Press.
- Shils, Edward. 1981. *Tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Soepanto. et.al. 1991. *Upacara Tradisional Sekaten Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suparlan, Parsudi. 1987. *Perubahan Sosial, Buletin Antropologi*. Yogyakarta: Seksi Hukum Islam Universitas Gadjah Mada.
- Suratmin, ed. 1991-1992. *Upacara Tradisional Sekaten DIY*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Dirjen Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya DIY.

- Suriretna, Nina, et.al. 1997. *Anggun berjilbab*. Bandung: Al-Bayan.
- Suyami. 2008. *Upacara Ritual di Keraton Yogyakarta: Refleksi Mithologi dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Yatim, Usman, dan Hamid. 1993. *Muhammadiyah dalam Sorotan*. Jakarta : PT Bina Rena Pariwara.